

# Dimensi -dimensi agama menurut teori Allport GW dan Ross JM

Siti Wardania

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [Sitiwardania21@gmail.com](mailto:Sitiwardania21@gmail.com)

## Kata Kunci:

religiusitas; dimensi agama;  
teori Allport

## Keywords:

religiosity; dimensions of  
religion; Allport's

## ABSTRAK

Studi ini membahas dimensi-dimensi agama menurut teori Gordon Allport, terutama mengenai religiusitas intrinsik dan ekstrinsik. Religiusitas intrinsik mencerminkan keyakinan mendalam terhadap agama, sementara ekstrinsik lebih terfokus pada manfaat eksternal atau kepentingan pribadi. Individu dengan religiusitas intrinsik cenderung bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan mengalokasikan waktu untuk berdoa. Di sisi lain, individu dengan

religiusitas ekstrinsik mungkin terlibat dalam aktivitas keagamaan untuk mendapatkan dukungan sosial atau meningkatkan status sosial. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang peran agama dalam membentuk perilaku dan nilai individu, serta pentingnya memahami perbedaan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam konteks keagamaan.

## ABSTRACT

This study discusses the dimensions of religion according to Gordon Allport's theory, particularly focusing on intrinsic and extrinsic religiosity. Intrinsic religiosity reflects deep-seated beliefs in religion, while extrinsic religiosity is more focused on external benefits or personal interests. Individuals with intrinsic religiosity tend to act in accordance with religious principles and allocate time for prayer. On the other hand, individuals with extrinsic religiosity may engage in religious activities to gain social support or enhance social status. This understanding provides insights into the role of religion in shaping individual behavior and values, as well as the importance of understanding the differences between intrinsic and extrinsic motivations in the context of religion.

## Pendahuluan

Menurut Albright & Ashbrook (dalam Siti Aminah, 2015) agama adalah prinsip dasar kehidupan manusia dan dapat digambarkan sebagai faktor terpenting yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi tindakan individu. Manusia dapat disebut sebagai makhluk religius (*Homo religius*) karena memiliki agama yang mendahului evolusinya menjadi Homo sapiens. Religiusitas berasal dari kata Latin "*religio*" yang memiliki arti agama, kesalehan, dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius diartikan sebagai memiliki sifat religi atau keagamaan, atau berkaitan dengan hal-hal keagamaan.

Religiusitas adalah perilaku keberagamaan yang mencakup penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Hal ini ditandai tidak hanya oleh ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga melibatkan keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan tentang



agama yang dipeluk individu. Dalam psikologi, religiusitas telah muncul sebagai bidang studi penting dalam bidang psikologi agama.

Dalam psikologi, pemahaman terhadap dimensi-dimensi agama, terutama menurut teori Gordon Allport memperkenalkan konsep dimensi-dimensi agama sebagai upaya untuk memahami keragaman pengalaman keagamaan individu. Menurut Allport, dimensi-dimensi agama mencakup berbagai aspek atau karakteristik dalam pengalaman keagamaan seseorang. Dua dimensi utama yang diidentifikasi adalah religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik.

Religiusitas intrinsik mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai yang mendalam yang tercermin dalam agama individu, sementara religiusitas ekstrinsik lebih terfokus pada manfaat eksternal atau kepentingan pribadi yang diperoleh dari keagamaan. Pemahaman tentang dimensi-dimensi agama ini telah memberikan wawasan yang berharga tentang peran agama dalam membentuk kepribadian, nilai, dan perilaku individu. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk menjelajahi konsep ini, masih ada kebutuhan untuk menjelaskan lebih dalam tentang dimensi-dimensi agama menurut Allport untuk memperkaya pemahaman kita tentang agama dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menjelaskan lebih dalam tentang dimensi-dimensi agama menurut Allport, termasuk pengertian masing-masing dimensi menurut teori Allport GW & Ross JM.

## Pembahasan

### Pengertian Religius

Kata religi berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti agama, kesalehan, dan jiwa keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti memiliki keyakinan agama yang kuat atau mengabdikan pada agama tertentu (keagamaan). Menurut Drikarya, kata “agama” berasal dari bahasa Latin “*religare*” yang berarti “beragama”. Yang dimaksud adalah seperangkat undang-undang atau peraturan wajib yang harus dipatuhi dan semuanya berfungsi untuk melindungi dan meningkatkan hak-hak individu atau kelompok masyarakat dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa atau sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya.

Menurut McDaniel dan Burnett (1990), religiusitas adalah ketulusan dalam mematuhi aturan dan tradisi yang ditetapkan untuk Tuhan, ditambah dengan memiliki komitmen yang kuat. Sebagai contoh, agama bisa dijelaskan sebagai cara hidup, kegiatan ibadah, dan nilai-nilai moral yang membantu manusia menjalani kehidupan yang bermakna dan menghubungkan mereka dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi. Membahas agama sebagai komitmen keagamaan (terkait dengan Islam atau Yudaisme), yang dapat diamati dalam tindakan atau pengalaman individu yang sangat terkait dengan Islam atau Yudaisme yang didakwahkan. (Glock dan Stark, 1965) dalam (Budiarto dkk., 2017).

Menurut Zakiah Daradjat, religiusitas adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen seperti keyakinan, sikap-sikap, dan ritual yang menghubungkan individu pada satu titik ibadah atau objek yang mempunyai sifat sakral. Religiusitas merupakan

keseluruhan rangkaian keyakinan yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang “beragama” dan bukan sekadar orang yang beriman.

Berdasarkan uraian di atas adalah bahwa religiusitas merupakan konsep yang mencakup tingkat keberagamaan atau penghayatan nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Hal ini mencakup keyakinan, sikap-sikap, dan praktik keagamaan yang menghubungkan individu pada ajaran agama yang dianutnya. Dengan kata lain, religiusitas tidak hanya mencerminkan keyakinan atau iman seseorang, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan dan pengalaman spiritual yang mendalam.

### **Dimensi - dimensi Agama**

Gordon W. Allport, seorang pengajar Psikologi di Universitas Harvard, dikenal sebagai tokoh utama dalam penelitian tentang kepribadian, menurut Crapps (1993). Allport memanfaatkan teori motivasi untuk mengklasifikasikan religiusitas ke dalam dua dimensi yaitu agama ekstrinsik dan agama intrinsik.

Agama ekstrinsik adalah agama yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Agama ekstrinsik membantu seseorang meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki status sosial, menangani tantangan hidup, atau memberikan pahala dalam cara hidup tertentu. Orang-orang yang berorientasi agama ekstrinsik ini mereka melihat agama sebagai alat yang membantu mereka meraih tujuan dan mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Mereka mungkin aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi tidak begitu tertarik untuk membahas atau merenungkan keyakinan mereka di luar manfaat praktis yang diperoleh. Sebaliknya bahwa agama intrinsik adalah bentuk keagamaan yang sangat dalam dan bermakna bagi individu yang mempraktikkannya yang artinya agama yang dihayati. Keyakinan ini dianggap berharga karena keberadaannya sendiri, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Orang-orang yang menganut agama intrinsik melihat nilai-nilai spiritual sebagai yang paling penting dan mereka siap untuk melakukan pengorbanan, bahkan kehilangan hal-hal materi atau hubungan sosial, demi mengejar kebenaran dan kedalaman spiritual. Mereka memandang hidup mereka dengan pandangan yang lebih luas, melampaui kepentingan pribadi dan egois, dan lebih fokus pada nilai-nilai yang lebih tinggi (Allport dan Ross, 1967)

Menurut Allport (1950) seperti yang dikutip oleh Hafizhah (2016), individu yang memiliki keyakinan agama intrinsik adalah orang yang menjadikan agamanya sebagai tujuan utama dalam kehidupannya. Mereka menganggap agama sebagai perlindungan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara menerapkan nilai-nilai agamanya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sedangkan religiusitas ekstrinsik menggarisbawahi pentingnya peran agama dari segi eksternal sebagai sumber dukungan sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki keyakinan religiusitas ekstrinsik menggunakan agama sebagai alat untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Mereka cenderung lebih termotivasi ketika ada manfaat yang dapat diperoleh dalam konteks duniawi.

### Karakteristik Agama Instrinsik dan Ekstrinsik

1. Menurut Allport & Ross (1967) sebagaimana dikutip oleh Wankhar & Diana (2018), karakteristik seseorang yang memiliki religiusitas intrinsik yaitu :<sup>1</sup>. Individu bertindak sesuai dengan keyakinan agama yang mereka anut. Hal ini menggambarkan bahwa individu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang menjadi panduan utama dalam kehidupan mereka. Mereka berupaya untuk mentaati ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam segala aspek kehidupan mereka.
2. Individu mengalokasikan waktu untuk melakukan doa. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki religiusitas intrinsik mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan melalui doa. Berdoa menjadi bagian aktivitas yang sangat penting dalam rutinitas sehari-hari mereka, memungkinkan mereka untuk menyampaikan kebutuhan, harapan, dan rasa syukur kepada Tuhan.
3. Individu merasa bersyukur dan menghargai penciptaan Tuhan. Hal ini menunjukkan sikap yang rendah hati dan penuh penghargaan terhadap segala penciptaan Tuhan. Mereka menganggap keindahan dan keajaiban alam semesta sebagai bukti dari keagungan Tuhan, dan mereka bersyukur atas semua berkat yang diberikan kepada mereka.
4. Individu mematuhi ajaran agama yang mereka anut. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki religiusitas intrinsik bekerja keras untuk memahami seluruh ajaran dan sila agamanya. Mereka berkomitmen untuk menerapkan pelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan dan keyakinan mereka sehari-hari.

Sedangkan karakteristik agama ekstrinsik mencerminkan orientasi keagamaan di mana individu terlibat dalam aktivitas keagamaan dengan motif eksternal dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendapatkan teman dan dinilai baik oleh masyarakat. Individu dengan keyakinan agama ekstrinsik cenderung berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan karena ingin menjaga jaringan sosialnya atau diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Motivasi untuk melakukan hal ini bukan semata-mata untuk memperkuat ikatan spiritual seseorang dengan Tuhan atau untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang spiritualitas, namun lebih terfokus pada ikatan sosial yang dapat dijalin oleh individu melalui partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan.
2. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kedudukan sosial. Beberapa orang mungkin melakukan kegiatan atau ritual keagamaan dengan tujuan untuk meningkatkan kedudukan sosial mereka dalam masyarakat. Mereka menyadari bahwa dengan menunjukkan kesalehan mereka dalam kegiatan keagamaan, mereka akan mendapatkan rasa hormat dan kekaguman dari orang lain, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kedudukan atau reputasi mereka di masyarakat.
3. Memberikan kemampuan spiritual dalam menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat
4. Individu dengan religiusitas ekstrinsik mungkin berharap bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan akan memberikan mereka kemampuan spiritual atau

otoritas moral untuk mengatasi masalah sosial dalam masyarakat. Mereka mungkin melihat kegiatan keagamaan sebagai platform untuk memperoleh wawasan atau dukungan dalam menyelesaikan masalah sosial, bukan karena keyakinan yang mendalam, tetapi untuk mendapatkan keuntungan atau pengakuan sosial.

5. Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sebagai cara untuk mendapatkan lebih banyak waktu. Beberapa orang mungkin terlibat dalam kegiatan keagamaan semata-mata sebagai cara untuk mendapatkan waktu tambahan atau sebagai hobi. Mereka kurang memiliki komitmen atau nilai
6. yang kuat terhadap agama, dan rendahnya keyakinan mereka terhadap kegiatan keagamaan mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor luar seperti kebosanan atau melakukan kegiatan yang mengasyikan. Ini adalah motif eksternal di mana aktivitas keagamaan dipandang sebagai objek suci atau pengorbanannya.

## Kesimpulan

Kesimpulan penting dari studi ini adalah bahwa pemahaman tentang dimensi-dimensi agama menurut teori Gordon Allport, terutama mengenai religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, memberikan wawasan yang berharga tentang peran agama dalam membentuk perilaku dan nilai individu. Religiusitas intrinsik mencerminkan keyakinan mendalam terhadap agama, sementara ekstrinsik lebih terfokus pada manfaat eksternal atau kepentingan pribadi. Studi ini menunjukkan bahwa individu dengan religiusitas intrinsik cenderung bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan mengalokasikan waktu untuk berdoa, sementara individu dengan religiusitas ekstrinsik mungkin terlibat dalam aktivitas keagamaan untuk mendapatkan dukungan sosial atau meningkatkan status sosial.

Adapun keterbatasan tulisan ini mungkin termasuk keterbatasan dalam lingkup penelitian, seperti penggunaan sampel yang mungkin tidak representatif secara luas atau metode penelitian yang mungkin tidak memungkinkan generalisasi yang kuat. Selain itu, penelitian ini mungkin juga terbatas dalam eksplorasi aspek-aspek tertentu dari religiusitas intrinsik dan ekstrinsik. Saran untuk penelitian berikutnya termasuk memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih representatif secara demografis dan kultural, serta mendalami pengaruh religiusitas intrinsik dan ekstrinsik terhadap berbagai aspek kehidupan individu.

## Daftar Pustaka

- Allport, Gordon W., and J. Michael Ross. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4: 432–43. <https://doi.org/10.1037/h0021212>.
- Amanah, Siti. (2018). Religiusitas, spritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiusitas Islam urgensi. no. 105. Page: 199–208.
- Budiarto, Dekeng Setyo; Yennisa; and Nurmalisa, Fitri. (2018). Hubungan antara religiusitas dan machiavellian dengan tax evasion: Riset berdasarkan perspektif gender. *Telaah Bisnis* 18. no. 1: 19–32. <https://doi.org/10.35917/tb.v18i1.91>.
- Nashori, Fuad. (2005). Refleksi psikologi Islami. *Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 133–42.

- Wankhar, Annisa Zeny, and Diana, Nur. (2018). Pengaruh money ethics terhadap tax evasion dengan religiosity, gender, materialism sebagai variabel moderating. E-Journal Ilmiah Riset Akuntansi Universitas Islam Malang 7 (1): 44-58.
- Widiyanta, Ari. (2005). Sikap terhadap lingkungan dan religiusitas. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol.1 Number 2. 80.